

**ANALISIS KEPEMIMPINAN PEREMPUAN
(STUDI KASUS GRACE NATALIE PADA PARTAI SOLIDARITAS
INDONESIA)**

Herlambang Dwi Prasetyo Rakhmadi¹, Subaidi²

^{1,2}*Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

**tyoherlambang97@gmail.com*

ABSTRAK

Kepemimpinan menjadi kunci penting dalam menjalankan sebuah organisasi terutama partai politik, diperlukan pemimpin yang cakap dan berkualitas untuk memimpin. Sejarah di Indonesia mencatat hanya beberapa partai politik yang mengusung perempuan sebagai ketua umum mereka, salah satu partai yang mengusung ketua umum perempuan adalah PSI. PSI mengusung Grace Natalie sebagai ketua umum. Rendahnya peran perempuan dalam dunia politik menjadi fokus dalam kepemimpinan Grace Natalie di PSI, selain fokus pada anak muda dan lintas agama. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yaitu melakukan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari sumber-sumber dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Grace Natalie sebagai pemimpin berusaha memimpin PSI dengan dua tipe kepemimpinan yaitu tipe kepemimpinan transformatif dan feminim. Tipe kepemimpinan transformatif dilihat pada inovasi dan visi yang dilakukan oleh Grace Natalie yaitu dengan menampilkan wajah milenial dengan sapaan, cara berpakaian, dan jokes ala milenial serta melakukan perekrutan caleg secara transparan dan tanpa mahar dengan secara langsung melalui media sosial. Kepemimpinan feminim dilihat pada fokus PSI pada peran dan keterwakilan perempuan dalam dunia politik serta memberika fasilitas khusus perempuan di kantor PSI.

Kata Kunci : Kepemimpinan Perempuan, Grace Natalie, Partai Solidaritas Indonesia

ABSTRACT

Leadership is an important key in running an organization, especially political parties, it takes a capable and qualified leader to lead. History in Indonesia records that only a few political parties carry women as their general chairmen, one of the parties that carry women's general chairman is PSI. PSI appointed Grace Natalie as chairman. The low role of women in politics is the focus of Grace Natalie's leadership at PSI, in addition to focusing on young people and across religions. This research uses library research, namely collecting data by understanding and studying sources from various literature related to the research. Grace Natalie as a leader tries to lead PSI with two types of leadership, namely transformative and feminine leadership types. This type of transformative leadership is seen in the innovation and vision carried out by Grace Natalie, namely by showing a millennial face with millennial-style greetings, ways of dressing, and jokes and recruiting candidates transparently and without dowries directly through social media. Feminism leadership is seen in PSI's focus on the role and representation of women in the world of politics and providing special facilities for women in the PSI office.

Keywords: Women's Leadership, Grace Natalie, Indonesian Solidarity Party

PENDAHULUAN

Berjalannya sebuah partai politik tidak akan lepas dari sosok seorang pemimpin. Peran pemimpin menjadi ujung tombak dan berperan vital dalam proses dinamika partai politik. Dinamika yang terjadi dalam partai politik dilakukan untuk mencapai tujuan, sehingga dibutuhkan pemimpin yang dapat mengemban amanah untuk dapat mewujudkan visi misi. Realitanya, tidak semua orang mampu untuk menjadi pemimpin karena pemimpin yang baik harus memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*) dalam dirinya. Jiwa kepemimpinan tidak hanya bersifat struktural yang berarti seseorang yang menduduki posisi. Banyak orang menganggap pemimpin adalah seseorang yang menduduki posisi tertinggi, tapi juga memiliki keahlian atau kecakapan untuk memberikan pengaruh terhadap orang lain sehingga dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan.

Maka seorang pemimpin harus bisa untuk menjalankan tugasnya secara baik dan efektif. Jiwa kepemimpinan memang bukanlah bakat, akan tetapi dapat dibentuk dengan proses sehingga semua orang dapat memiliki jiwa tersebut dengan berusaha. Pemimpin pun tidak ditentukan oleh faktor gender, baik itu laki-laki ataupun perempuan jika memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk dapat mencapai tujuan maka bisa disebut sebagai pemimpin.

Sejarah di Indonesia menunjukkan bahwa perempuan yang menjadi ketua umum partai di Indonesia tidaklah banyak, hanya beberapa partai yang memiliki ketua umum perempuan yaitu Megawati Soekarnoputri sebagai Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesi (PDI) pada periode 1986 sampai 1996 dan tetap menjadi Ketua Umum ketika PDI berubah nama menjadi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) sejak tahun 1999 hingga saat ini. Megawati pun menjadi ketua umum partai pertama di Indonesia, kemudian ada Neneng A Tuty sebagai Ketua Umum Partai Berkarya yang didirikan pada 15 Juli 2016 dan mengantongi surat keputusan dari Kementerian Hukum dan HAM (Kemenkumham) pada 17 Oktober 2016.

Terdapat juga Grace Natalie yang menjabat sebagai Ketua Umum Partai Solidaritas Indonesia (PSI) yang didirikan pada 16 November 2014 dan resmi menjadi badan hukum setelah melalui verifikasi Kemenkumham pada 7 Oktober 2016. Perempuan kelahiran Jakarta pada 4 Juli 1982 ini mengawali karir dalam dunia jurnalistik dan pernah bekerja di beberapa TV nasional, pada 2012 memutuskan untuk mundur dari dunia jurnalistik dan memasuki dunia politik pada 2014. Grace pun menjabat Ketua Umum PSI

pada 16 November 2014 hingga 16 November 2021, didampingi oleh Raja Juli Antony sebagai Sekretaris Jenderal (Sekjen).

Arah gerak PSI yang identitasnya didominasi warna merah ini menargetkan anak muda, lintas agama, dan keterwakilan perempuan di dunia politik. Hal ini bisa dilihat dari keterwakilan kaum perempuan pada kepengurusan Dewan Pimpinan Pusat (DPP) yang mencapai 66,66 % dan pada pemilu 2019 mengusung calon legislatif (Caleg) perempuan sebanyak 45%. Berbanding terbalik dengan partai-partai lain kerap mengalami kesulitan untuk memenuhi kuota minimal 30 persen untuk perempuan, sesuai dengan Pasal 2 ayat (5) UU No 2/2008 secara eksplisit mengharuskan partai politik menempatkan sedikitnya 30% perempuan dalam kepengurusan partai dan dalam setiap tiga calon terdapat satu calon perempuan.

Standar presentase yang rendah ini terkait keterwakilan perempuan dalam dunia politik membuktikan bahwa kaum perempuan masih mengalami kesulitan dalam mendapatkan kesempatan menjadi pemimpin terutama dalam dunia politik. Banyak faktor yang menyebabkan diskriminasi gender ini masih dialami oleh perempuan, salah satunya adalah mindset publik yang masih sama dengan keadaan sebelum terjadinya emansipasi wanita. Mindset tersebut adalah kewajiban perempuan sebagai istri dan ibu telah membuat perempuan memikul beban ganda, tanggung jawab kepada keluarga membuat waktu yang dimiliki perempuan lebih terbatas, sehingga melahirkan anggapan bahwa kepemimpinan lebih cocok diduduki oleh laki-laki dan perempuan sebagai pengikutnya (Eka dan Inayatillah, 2009).

Masyarakat pada umumnya pun masih memiliki keraguan terhadap pemimpin perempuan, apakah perempuan memiliki kemampuan atau kecakapan dalam hal kepemimpinan, sebagian besar menganggap bahwa peran baik secara ekonomi, sosial, dan politik sebaiknya menjadikan laki-laki sebagai pemimpin dan pengambil keputusan dalam masyarakat. Padahal tidak menutup kemungkinan bahwa kepemimpinan oleh perempuan bisa lebih sukses daripada kepemimpinan oleh laki-laki (UNDP, 2010). Eagly dan Johnson (1990) menganalisis gaya kepemimpinan dan gender yaitu terdapat perbedaan jenis kelamin dalam gaya kepemimpinan feminisme dan gaya kepemimpinan maskulin, yang mana perempuan memiliki model feminisme sedangkan laki-laki memiliki model maskulin. Mereka pun menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan perempuan lebih demokratis dibanding laki-laki dalam lingkungan organisasi yang sama.

Kepemimpinan perempuan pada umumnya memiliki dua gaya atau tipe yaitu kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan feminisme. Kepemimpinan transformasional sebagai pemimpin memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain sehingga orang tersebut merasa dihargai, dipercaya, dan menjadi tanggap dan loyal kepada pemimpinnya. Kepemimpinan ini adalah konsep kepemimpinan yang relevan pada kondisi yang dimana perubahan terjadi sangat cepat sehingga menuntut setiap organisasi untuk dapat menyesuaikan diri. Mengutip Bass dalam Gibson mendefinisikan kepemimpinan transformasional sebagai kemampuan sebagai kemampuan untuk memberikan inspirasi dan memotivasi para pengikut untuk mencapai hasil-hasil yang lebih daripada yang direncanakan secara orisinal dan untuk imbalan internal. (Fitriani, 2015)

Kepemimpinan feminim diartikan dengan beberapa poin yaitu tidak agresif, tergantung emosional, sangat subjektif, mudah terpengaruh, pasif, tidak kompetitif, sulit mengambil keputusan, tidak mandiri, mudah tersinggung, tidak suka spekulasi, kurang percaya diri sendiri, membutuhkan rasa aman, dan sangat memperhatikan penampilan. Poin-poin ini berbanding terbalik dengan kepemimpinan maskulin. Dewasa ini kepemimpinan feminisme digunakan sebagai penyeimbang dari kepemimpinan maskulin.

Tipe gaya kepemimpinan perempuan secara umum yaitu kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan feminisme. Kepemimpinan transformasional merupakan konsep yang relevan pada situasi dimana perubahan terjadi sangat cepat dan menuntut setiap organisasi untuk dapat menyesuaikan diri adalah konsep kepemimpinan transformasional. (Fitriani, 2015). Riaz dan Ul-Haque menunjukkan gaya kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengambilan keputusan dan berpengaruh negatif terhadap gaya pengambilan keputusan avoiden dan ketergantungan. Hasilnya, gaya kepemimpinan tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan spontan (Faturahman, 2018b).

Kepemimpinan transformasional sebagai pemimpin yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi bawahan dengan cara-cara tertentu. Dengan penerapan kepemimpinan transformasional bawahan akan merasa dipercaya, dihargai, loyal dan tanggap kepada pemimpinnya. Bass dalam Gibson (1985) mendefinisikan kepemimpinan transformasional sebagai kemampuan sebagai kemampuan untuk memberikan inspirasi dan memotivasi para pengikut untuk mencapai hasil-hasil yang lebih daripada yang direncanakan secara orisinal dan untuk imbalan internal (Fitriani, 2015)

Kepemimpinan feminisme dapat dibilang sebagai kebalikan dari kepemimpinan maskulin, adapun ciri kepemimpinan feminisme yaitu tidak agresif, ketergantungan, emosional, sangat subjektif, mudah terpengaruh, pasif, tidak kompetitif, sulit mengambil keputusan, tidak mandiri, mudah tersinggung, tidak suka spekulasi, kurang percaya pada diri sendiri, membutuhkan rasa aman, dan sangat memperhatikan penampilan.

Dewasa ini sangatlah dibutuhkan etika feminim, sebagai penyeimbang bagi dominasi etika maskulin. Feminisme sudah banyak memaparkan peran moralitas feminim sesungguhnya bersumber pada pengalaman konkret yang dialami perempuan. Pengalaman konkret yang dialami oleh perempuan yang membedakan perempuan dengan laki-laki adalah pengalaman sebagai ibu, mulai dari mengandung, melahirkan, menyusui, dan mengasuh anak. Pengalaman-pengalaman inilah yang diangkat untuk menjadi etika feminisme untuk mengimbangkan etika maskulin.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan atau jenis penelitian Studi Kepustakaan (*Library Research*). Metode ini melakukan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari sumber-sumber dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Terdapat tahapan dalam penelitian studi pustaka yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang dibutuhkan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Sumber diambil dari buku, jurnal, dan sumber yang lain serta dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya. (Zed, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama Grace Natalie mulai naik daun dan disebut sebagai politikus muda karena menjabat sebagai seorang pemimpin partai politik pada usia 32 tahun, hal ini sesuai dengan fokus PSI yaitu memperjuangkan hak-hak perempuan sehingga terlihat menunjukkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan generasi saat ini baik milenial maupun gen-z terkhususnya perempuan muda. Kepemimpinan ini menyesuaikan dengan kondisi saat ini yang membutuhkan figure anak muda, Grace menunjukkan kesan santai, luwes, dan inovatif. Komunikasi yang dibangun pun melalui dua arah baik kepada rekannya ataupun masyarakat luas, hal ini merupakan bagian dari tipe kepemimpinan demokratis.

Sapaan “Bro” yang merupakan singkatan dari *Brother* (Saudara Laki-laki) dan “Sis” yang juga merupakan singkatan dari *Sister* (Saudara Perempuan), digunakan oleh Grace terhadap rekan-rekannya di PSI untuk membangun kedekatan dan juga menunjukkan dirinya sebagai orang yang mudah akrab dan terbuka terhadap orang lain. Sapaan ini biasa digunakan untuk panggilan teman sebaya di Amerika Serikat yang menunjukkan kesetaraan dan sifat egaliter, sapaan ini pun untuk menunjukkan kepada khalayak bahwa PSI yang dipimpinnya merupakan antitesa dari partai politik yang cenderung formal dan kaku.

Era saat ini menuntut pemimpin yang bisa menjawab tantangan zaman, sehingga harus memiliki inovasi dan visioner dalam memimpin. Grace mencoba menjawab tantangan ini dengan memimpin partai PSI, inovasi yang dimunculkan yaitu slogan “Partainya Anak Muda” selain menjadikan anak muda sebagai objek akan tetapi juga menjadi subjek atau agen. Visi yang dimunculkan pun melalui partai PSI menyampaikan bahwa Calon Presiden (Capres) yang akan diusung pada pemilu dikumpulkan melalui survei nasional sehingga capres tersebut merupakan aspirasi dari masyarakat. Praktik ini menggambarkan wajah baru dari partai politik dan juga menaikkan standar demokrasi di Indonesia.

Inovasi baru yang juga dilakukan adalah dengan melakukan perekrutan Caleg secara transparan dan tanpa mahar dengan menggunakan platform media sosial yang dilakukan secara live melalui facebook, twitter, dan Instagram. Proses ini pun melibatkan tim juri independen, salah satunya adalah Prof. Mahfud MD. Proses perekrutan ini bagi PSI adalah sebuah proses menuju demokrasi yang baik karena akan bisa menjaring para Caleg yang berkualitas dan dapat menyampaikan suara rakyat dengan baik.

Era digital membuat Grace tertarik memanfaatkan kecanggihan teknologi digital dalam meningkatkan citra dirinya dan PSI. Rapat yang dilakukan tidak terbatas secara offline saja, akan tetapi juga dilakukan secara online baik melalui Zoom, Google Meet, atau aplikasi yang lain. Grace memanfaatkan media sosialnya terutama Instagram dan Youtube untuk membagikan iklan politiknya, dalam iklan tersebut Grace berani memunculkan inovasi baru dengan gaya kepemimpinan yang luwes yaitu dengan menggunakan jokes ala milenial dan menggunakan pakaian yang sesuai dengan milenial memakai kaos dan jaket partai PSI. Iklan ini menuai atensi dari kalangan masyarakat, baik yang mengapresiasi maupun mengkritik.

Grace sebagai seorang perempuan, tidak ingin partainya terlalu maskulin dan menunjukkan sisi feminisme, terlihat dari logo mawar putih PSI yang memiliki makna suatu hal yang feminin dan solidaritas. Grace mendorong perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam partai politik, dibuktikan dengan caranya yang mengharuskan perempuan mengisi jabatan penting di PSI baik ketua, sekretaris, ataupun bendahara. Sebagian besar pengurus PSI adalah perempuan dan ditujukan untuk membentuk *support system* yang kuat sehingga ketika perempuan yang ingin memberanikan diri terjun ke dunia politik yang terbilang tidak ramah perempuan ini memiliki dukungan yang kuat. Pengurusnya pun sebagian besar adalah anak muda karena PSI mengatur usia para pengurusnya yaitu dimulai dari usia 20 tahun dan tidak boleh lebih dari usia 45 tahun.

Secara pribadi, Grace yang merupakan seorang ibu dan sekaligus seorang istri berusaha merespons kebutuhan para perempuan dengan membuat PSI menjadi ramah terhadap perempuan dan anak. Demi menciptakan kenyamanan perempuan, maka dibuat ruangan yang disediakan untuk para perempuan yang ingin membawa anaknya ketika rapat, dan juga lengkap beserta dengan *baby sitter*. Tersedia juga waktu istirahat untuk para ibu menyusui yang ingin *pumping* dan ruang laktasi. Hal ini menunjukkan bahwa Grace memang peduli dengan karyawan perempuannya.

Memakai beberapa tipe pendekatan dan kepemimpinan, dapat kita lihat bahwa Grace menerapkan kepemimpinan yang berbasis kepemimpinan transformatif dan feminin. Kepemimpinan transformatif dilihat dari inovasi dan visi Grace yang berusaha menjawab tantangan zaman melalui PSI. Kepemimpinan feminisme pun dapat dilihat dari sikap demokrasi yang ditunjukkan oleh Grace terhadap rekan kerja dan masyarakat luas serta fokusnya kepeduliannya terhadap perempuan.

Terdapat pro dan kontra terhadap kepemimpinan Grace sebagai Ketua Umum PSI yang terbilang masih muda dan minim pengalaman dalam dunia politik, tapi ini bukanlah kelemahan akan tetapi bisa menjadi kelebihan dan pembeda dari partai yang lain. Idealisme yang dibawa masih murni dan belum terkontaminasi sehingga dapat terus berjuang sesuai dengan target PSI yaitu anak muda, perempuan, dan lintas agama.

KESIMPULAN

Kepemimpinan menjadi kunci penting dalam menjalankan sebuah organisasi terutama partai politik, diperlukan pemimpin yang cakap dan berkualitas untuk memimpin. Sejarah di Indonesia mencatat hanya beberapa partai politik yang mengusung

perempuan sebagai ketua umum mereka, salah satu partai yang mengusung ketua umum perempuan adalah PSI. PSI mengusung Grace Natalie yang merupakan mantan jurnalis ternama sebagai ketua umum mereka pada 16 November 2014 yang bertepatan dengan lahirnya partai ini. Rendahnya peran perempuan dalam dunia politik menjadi fokus dalam kepemimpinan Grace di PSI, selain fokus pada anak muda dan lintas agama.

Grace yang bisa dibilang sebagai wajah baru dan politikus muda ini berusaha memimpin PSI dengan dua tipe kepemimpinan yaitu tipe kepemimpinan transformatif dan feminim. Tipe kepemimpinan transformatif dilihat pada inovasi dan visi yang dilakukan oleh Grace yaitu dengan menampilkan wajah milenial dengan sapaan, cara berpakaian, dan jokes ala milenial serta melakukan perekrutan caleg secara transparan dan tanpa mahar dengan secara langsung melalui media sosial. Kepemimpinan feminisme dilihat pada fokus PSI pada peran dan keterwakilan perempuan dalam dunia politik serta memberika fasilitas khusus perempuan di kantor PSI.

DAFTAR PUSTAKA

- Eagly, A.H., and Johnson, B.T. (1990). Gender and Leadership style: A Meta Analysis. CHIP Documents. Paper 11
- Faiq, A. (2004). *Analisis Terhadap Kepemimpinan Perempuan Dalam Birokrasi Pemerintahan (Studi Terhadap Kepemimpinan Perempuan Di kabupaten Tuban Jawa Timur)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Fakih, M. (1996). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Fitriani, A. (2015). Gaya kepemimpinan perempuan. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 11(2), 1-22..
- Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cet. ke-1, 2004.
- Mulyani, E.S., & Inayatillah. (2009). Perempuan dalam Masyarakat Aceh: Memahami Beberapa Persoalan Kekinian. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Noviani, C. (2017). Analisis Kepemimpinan Perempuan Studi Kasus Pada Direktur Utama PT Her Yeong Kitchenware Indonesia. *Agora*, 5(1).
- Priana, A. (2020). Efektivitas Iklan Baliho Grace Natalie Dalam Meningkatkan Citra Diri Sebagai Ketua Umum Partai Solidaritas Indonesia Tahun 2019. *Commed: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 4(2), 108-122.

- Rosintan, M. (2014). Analisis Gaya Kepemimpinan Perempuan di PT. Ruci Gas Surabaya. *Agora*, 2(2), 917-927.
- Setiawan, A. R. (2020). Grace Natalie Louisa. *SocArXiv*. DOI: <https://doi.org/10.31235/osf.io/zwf6g>.
- Sisparyadi. (2009). Kepemimpinan yang berperspektif gender. Yogyakarta: BIGRAF Publishing.
- Situmorang, N. Z. (2011). Gaya kepemimpinan perempuan. *Proceeding PESAT Vol. 4*.
- UNDP (United Nations Development Programme). 2010. Human Development Report 2010: The Real Wealth of Nations: Pathways to Human Development.